



Efektivitas Peningkatan Mutu Lulusan Melalui Program Pendidikan STISIP Tasikmalaya

Irpan Ilmi^{1*}, Khidayat Muslim², Nur Aziz³

¹ STITNU Al-Farabi Pangandaran

² STITNU Al-Farabi Pangandaran

³ STITNU Al-Farabi Pangandaran

Keywords:
Effectiveness, Graduate Quality,
Education Program

***Correspondence Address:**
-

Abstract: The enhancement of graduate quality in higher education has become a strategic issue in the face of increasingly competitive global challenges. STISIP Tasikmalaya, as one of the higher education institutions in Indonesia, faces the challenge of ensuring its graduates are ready to compete in the workforce with relevant competencies. This study aims to evaluate the effectiveness of graduate quality improvement programs implemented at STISIP Tasikmalaya, including the development of both practical and academic skills, as well as collaboration with industry. The research uses a qualitative method with a descriptive approach, involving interviews, observations, and documentation from institutional leaders, lecturers, students, alumni, and industry stakeholders. The results show that enhancing collaboration with industry, aligning the curriculum with labor market needs, and strengthening practical learning facilities are essential for improving graduates' preparedness. Regular evaluations of these programs are important to ensure their effectiveness, the understanding of the programs across stakeholders, their relevance, timeliness, achievement of goals, and tangible outcomes. This study provides recommendations for STISIP Tasikmalaya to optimize its graduate quality improvement programs and offers suggestions for future research on comparisons with other higher education institutions and the long-term impact of these programs on the community.

PENDAHULUAN

Efektivitas peningkatan mutu lulusan menjadi faktor krusial dalam memastikan perguruan tinggi mampu mencetak sumber daya manusia yang kompetitif di tengah persaingan global. Perguruan tinggi memiliki peran strategis dalam membentuk lulusan yang tidak hanya unggul dalam aspek akademik, tetapi juga memiliki keterampilan adaptif, inovatif, dan sesuai dengan kebutuhan dunia kerja. Berbagai program pendidikan diterapkan guna meningkatkan kualitas lulusan agar mampu menghadapi tantangan di era globalisasi. Upaya ini sejalan dengan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang menegaskan bahwa pendidikan bertujuan mencerdaskan kehidupan bangsa serta menghasilkan individu yang beriman, berilmu, dan terampil. Selain itu, Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 49 Tahun 2014 tentang Standar Nasional Pendidikan Tinggi juga menggarisbawahi pentingnya kompetensi keilmuan dan keterampilan khusus bagi lulusan agar dapat bersaing secara nasional maupun internasional.

Pendidikan tinggi merupakan salah satu pilar utama dalam pembangunan sumber daya manusia (SDM) yang berkualitas, yang memiliki peran strategis dalam memajukan bangsa dan negara (Astarina, I., & Dewi, 2022). Di tengah tantangan globalisasi dan revolusi industri 4.0, pendidikan tinggi dituntut untuk mampu menghasilkan lulusan yang tidak hanya menguasai pengetahuan teoritis, tetapi juga memiliki keterampilan praktis yang relevan dengan dunia kerja. Kualitas lulusan suatu perguruan tinggi, termasuk di dalamnya kualitas pendidikan, pengajaran, serta pengembangan keterampilan, menjadi faktor penting yang menentukan daya saing lulusan di pasar tenaga kerja. Oleh karena itu, upaya untuk meningkatkan mutu lulusan menjadi sangat penting bagi perguruan tinggi, termasuk di STISIP Tasikmalaya.

Sebagai salah satu perguruan tinggi yang ada di Tasikmalaya, STISIP Tasikmalaya memiliki tantangan besar untuk meningkatkan kualitas pendidikan guna memastikan lulusannya siap bersaing di dunia kerja (Akbar, 2021). Lulusan perguruan tinggi diharapkan memiliki kompetensi yang sesuai dengan kebutuhan pasar kerja yang terus berkembang, baik dari sisi pengetahuan, keterampilan, maupun sikap profesional. Meskipun telah banyak program yang diimplementasikan untuk meningkatkan mutu pendidikan di STISIP Tasikmalaya, masih terdapat gap antara harapan dunia industri dan keterampilan yang dimiliki oleh lulusan. Hal ini mengindikasikan perlunya evaluasi terhadap efektivitas program-program peningkatan mutu lulusan yang telah dilaksanakan oleh perguruan tinggi ini.

Dalam konteks ini, efektivitas peningkatan mutu lulusan di STISIP Tasikmalaya menjadi isu penting yang perlu untuk dievaluasi. Peningkatan mutu lulusan tidak hanya bergantung pada kurikulum yang diterapkan, tetapi juga pada kualitas pengajaran, fasilitas pendidikan, dan keterlibatan berbagai pihak, termasuk dunia industri, dalam proses pembelajaran (Suroyo & Stevani, 2022). Program-program peningkatan mutu lulusan yang ada perlu dievaluasi untuk mengetahui apakah tujuan yang diharapkan sudah tercapai dan bagaimana dampaknya terhadap kesiapan lulusan dalam memasuki dunia kerja. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menilai efektivitas program-program peningkatan mutu lulusan di STISIP Tasikmalaya.

Rumusan masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah sejauh mana program-program peningkatan mutu lulusan yang diterapkan di STISIP Tasikmalaya dapat memberikan dampak positif terhadap kualitas lulusan, baik dari segi pengetahuan, keterampilan, maupun sikap profesional. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan atau kegagalan program-program tersebut, serta untuk memberikan rekomendasi bagi perbaikan program peningkatan mutu lulusan di masa mendatang. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang lebih jelas mengenai efektivitas program-program yang telah diterapkan dan menjadi bahan evaluasi untuk pengembangan pendidikan yang lebih baik.

Tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk mengukur efektivitas program peningkatan mutu lulusan di STISIP Tasikmalaya. Dalam rangka mencapai tujuan tersebut, penelitian ini akan mengkaji berbagai program yang telah dijalankan oleh perguruan tinggi ini, baik program akademik, non-akademik, maupun program pengembangan keterampilan yang melibatkan dunia industri. Penelitian ini juga bertujuan untuk mengidentifikasi kendala-kendala yang mungkin dihadapi oleh pihak perguruan tinggi dalam melaksanakan program-program tersebut, serta solusi yang dapat diterapkan untuk mengatasi masalah-masalah yang ada.

Manfaat penelitian ini sangat signifikan, baik bagi STISIP Tasikmalaya sebagai institusi pendidikan, mahasiswa sebagai pihak yang langsung terlibat dalam proses

pembelajaran, maupun dunia industri yang menjadi salah satu pihak yang menerima lulusan dari perguruan tinggi ini. Bagi STISIP Tasikmalaya, hasil penelitian ini dapat menjadi bahan evaluasi dan perbaikan dalam rangka meningkatkan mutu pendidikan dan kualitas lulusan. Bagi mahasiswa, penelitian ini dapat memberikan gambaran mengenai seberapa efektif program-program yang mereka jalani selama masa perkuliahan dalam mempersiapkan mereka menghadapi dunia kerja. Sedangkan bagi dunia industri, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai kualitas lulusan yang dihasilkan oleh perguruan tinggi ini, sehingga mereka dapat lebih mudah menilai kesiapan lulusan STISIP Tasikmalaya untuk bergabung dalam dunia kerja.

Ruang lingkup penelitian ini terbatas pada program-program peningkatan mutu lulusan yang ada di STISIP Tasikmalaya, terutama yang berkaitan dengan pengembangan keterampilan dan kompetensi lulusan. Penelitian ini juga difokuskan pada mahasiswa yang sedang atau telah menyelesaikan pendidikan di STISIP Tasikmalaya dalam kurun waktu tertentu. Selain itu, penelitian ini juga akan melibatkan pihak terkait seperti dosen, staf pengajar, dan dunia industri yang terlibat dalam proses pendidikan dan penerimaan lulusan. Penelitian ini akan menggunakan pendekatan kualitatif untuk menganalisis data yang diperoleh melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif untuk menganalisis efektivitas peningkatan mutu lulusan melalui program pendidikan STISIP Tasikmalaya (Sugiyono, 2024). Subjek penelitian meliputi pimpinan institusi, dosen, mahasiswa, dan alumni sebagai bagian integral dari komunitas pendidikan di STISIP Tasikmalaya. Data dikumpulkan melalui metode observasi, wawancara, dan dokumentasi untuk memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai penerapan strategi peningkatan mutu lulusan di institusi tersebut. Penelitian ini dilaksanakan pada 20 Desember 2024, di lokasi STISIP Tasikmalaya yang beralamat di Jl. Raya No.10, Tasikmalaya, Jawa Barat 46100. Untuk menjaga etika penelitian, pelaksanaannya telah mendapatkan persetujuan dari pihak-pihak terkait, memastikan bahwa penelitian dilakukan dengan transparansi dan menghormati hak para informan. Analisis data dilakukan melalui tiga tahap utama sebagaimana dijelaskan oleh B. Miles et al. (2014): data condensation, data display, dan conclusion drawing/verification. Pada tahap pertama, data yang diperoleh dari observasi, wawancara, dan dokumentasi disaring, disederhanakan, dan diorganisasikan agar lebih terstruktur dan bermakna. Selanjutnya, tahap data display dilakukan dengan menyajikan data dalam bentuk narasi deskriptif dan visual, mempermudah identifikasi pola dan hubungan antar elemen strategi peningkatan mutu lulusan. Akhirnya, pada tahap conclusion drawing/verification, kesimpulan sementara ditarik berdasarkan data yang telah diolah, kemudian diverifikasi sepanjang proses penelitian untuk memastikan relevansi dan validitas temuan dengan rumusan masalah. Kombinasi metode ini bertujuan untuk memberikan gambaran yang menyeluruh dan mendalam mengenai bagaimana strategi peningkatan mutu lulusan berkontribusi dalam menghadapi tantangan dan isu global di STISIP Tasikmalaya.

PEMBAHASAN DAN HASIL PENELITIAN

Mutu dalam konteks pendidikan tinggi mengacu pada kualitas layanan dan hasil yang dihasilkan oleh perguruan tinggi, yang mencakup *input* (masukan), proses, dan *output* (keluaran) (Tanjung et al., 2022). Mutu ini berhubungan erat dengan kepuasan dan pencapaian standar yang telah ditetapkan. Hal ini sejalan dengan pendapat (Bendriyanti, 2015) bahwa sebuah perguruan tinggi dikatakan berkualitas jika dapat memenuhi

kebutuhan dan harapan mahasiswa dan pihak terkait lainnya, baik secara kualitatif maupun kuantitatif. Manajemen mutu pendidikan tinggi bertujuan untuk memastikan bahwa layanan pendidikan yang diberikan dapat memenuhi harapan pelanggan—baik internal (mahasiswa, dosen) maupun eksternal (masyarakat, industri). Untuk itu, perguruan tinggi harus memiliki sistem yang baik dalam mengelola input, proses pembelajaran, dan output lulusan, sehingga dapat menghasilkan lulusan yang berkualitas, mampu bersaing di era global, dan siap memberikan manfaat bagi masyarakat.

Kualitas sumber daya manusia dalam pendidikan tinggi, termasuk dosen, mahasiswa, dan tenaga kependidikan, harus terus ditingkatkan agar dapat bersaing di tingkat global (Almasri, 2016). Peningkatan ini harus dilakukan secara terarah dan efektif melalui kebijakan yang mendukung dan kepemimpinan yang kuat dari pihak manajemen perguruan tinggi. Perguruan tinggi berperan penting dalam mencerdaskan kehidupan bangsa dan mentransfer pengetahuan, serta mempersiapkan mahasiswa untuk menghadapi tantangan di dunia profesional. Karena itu, perguruan tinggi harus terus beradaptasi dan berinovasi untuk memastikan bahwa mereka dapat memenuhi tuntutan zaman dan memberikan hasil yang optimal bagi seluruh pihak yang terlibat.

Adapun Indikator pencapaian kompetensi lulusan sesuai dengan UU No 28 Tahun 2009 dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Persentase kelulusan mahasiswa tepat waktu minimal 35% dari total mahasiswa aktif.
2. Rata-rata durasi studi mahasiswa maksimal 2,5 tahun untuk program S2 dan 4,5 tahun untuk program S3.
3. Rasio alumni yang merespon *tracer study* (pelacakan alumni) minimal 50%.
4. Lulusan dapat beradaptasi dengan lingkungan kerja di manapun mereka berada dan menunjukkan sikap profesional.

Adapun standar kompetensi lulusan yang tertuang dalam Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia Nomor 53 Tahun 2023 Tentang Penjaminan Mutu Pendidikan Tinggi. Capaian pembelajaran lulusan yang dimaksud dalam Pasal 6 ayat (3) untuk setiap program studi mencakup kompetensi yang terdiri dari:

- a. Penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi, keterampilan spesifik, serta penerapannya dalam satu atau beberapa bidang keilmuan tertentu;
- b. Keterampilan umum yang diperlukan sebagai dasar untuk menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi serta bidang pekerjaan yang relevan;
- c. Pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan untuk memasuki dunia kerja, melanjutkan studi ke jenjang lebih tinggi, atau memperoleh sertifikasi profesi; dan
- d. Kemampuan intelektual untuk berpikir secara mandiri dan kritis sebagai pembelajar sepanjang hayat.

Dalam upaya meningkatkan lulusan, maka perlu melalui tahapan input, proses, dan output yang efektif. Maka berdasarkan indikator efektivitas menurut Sutrisno (2010:143) memiliki 5 sub indikator, sebagai berikut:

1. Pemahaman Program. Pemahaman program mengukur sejauh mana semua pihak yang terlibat dalam pelaksanaan program, baik pengelola maupun penerima manfaat, memahami dengan jelas tujuan, manfaat, serta mekanisme pelaksanaan program tersebut. Pemahaman yang baik terhadap program akan mempengaruhi keterlibatan aktif, kualitas pelaksanaan, dan kontribusi dari semua pihak terkait. Jika pemahaman program tidak optimal, maka akan ada miskomunikasi atau penyimpangan dalam pelaksanaannya yang bisa mengurangi efektivitas program itu sendiri.

2. Tepat Sasaran. Program harus tepat sasaran, yaitu ditujukan kepada kelompok atau individu yang benar-benar membutuhkan intervensi atau bantuan dari program tersebut. Tepat sasaran mencakup kecocokan antara tujuan program dengan penerima manfaat yang dipilih. Penentuan sasaran yang tepat akan memastikan bahwa program memberikan manfaat yang optimal kepada pihak yang membutuhkan, sehingga tujuan dari program dapat tercapai dengan lebih efektif. Jika sasaran program melenceng atau tidak sesuai dengan kebutuhan kelompok penerima, maka efektivitas program akan sangat dipertanyakan.
3. Tepat Waktu. Ketepatan waktu menjadi aspek penting dalam efektivitas program karena program yang dilaksanakan tepat waktu akan memberikan hasil yang sesuai dengan harapan dalam periode yang diinginkan. Program yang terlambat dalam pelaksanaannya, baik dalam tahap perencanaan, eksekusi, atau evaluasi, akan mengurangi dampak yang dihasilkan. Dalam konteks pendidikan, misalnya, jika peningkatan kualitas pendidikan dilakukan setelah masa tertentu, bisa jadi kesempatan atau momentum yang diharapkan hilang, dan hal ini mempengaruhi keberhasilan dan efektivitas program tersebut.
4. Tercapainya Tujuan. Indikator utama dari efektivitas program adalah sejauh mana tujuan yang telah ditetapkan di awal dapat tercapai. Tujuan yang dimaksud mencakup hasil konkret yang sesuai dengan harapan yang telah diidentifikasi dalam perencanaan program. Jika tujuan tidak tercapai, maka dapat disimpulkan bahwa program tersebut tidak efektif. Dalam evaluasi program, pencapaian tujuan ini menjadi dasar untuk menilai apakah program benar-benar memberikan hasil yang diinginkan. Oleh karena itu, pengukuran tujuan yang jelas dan terukur sangat penting dalam mengevaluasi efektivitas suatu program.

Perubahan Nyata. Program yang efektif akan mampu membawa perubahan nyata yang dirasakan oleh penerima manfaat serta lingkungan yang lebih luas. Perubahan ini dapat berupa perbaikan kondisi ekonomi, sosial, atau kualitas hidup. Dalam konteks pendidikan, perubahan nyata bisa tercermin pada peningkatan kualitas lulusan, pengembangan kompetensi, atau kemajuan karir lulusan. Program yang berhasil tidak hanya berdampak pada jangka pendek, tetapi juga memberikan perubahan yang berkelanjutan yang dapat dirasakan dalam jangka panjang. Evaluasi terhadap perubahan nyata ini mengukur dampak dari program dalam kehidupan nyata, yang merupakan bukti nyata dari efektivitas pelaksanaannya.

Pemahaman Program di STISIP Tasikmalaya

Dalam melaksanakan program peningkatan mutu lulusan, STISIP Tasikmalaya melibatkan seluruh stakeholder, termasuk dosen, tenaga kependidikan, mahasiswa, dan mitra eksternal. Pemahaman yang baik mengenai program ini menjadi kunci keberhasilan pelaksanaannya (Iskandar, 2020). Hal ini mencakup pemahaman tentang maksud, tujuan, tugas, dan tanggung jawab masing-masing pihak. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan pihak internal STISIP Tasikmalaya, program-program peningkatan mutu lulusan dirancang melalui diskusi bersama tim pengelola akademik, serta perwakilan mahasiswa. Rancangan program mencakup berbagai kegiatan, seperti pelatihan *soft skills*, bimbingan karier, dan peningkatan kompetensi dosen.

Namun, meskipun program telah disusun dengan baik, terdapat tantangan dalam memastikan semua pihak memahami program tersebut secara mendalam. Pemahaman terhadap program di STISIP Tasikmalaya juga diperkuat melalui sosialisasi yang dilakukan secara berkala. Sosialisasi ini dilakukan melalui pertemuan rutin, surat edaran, dan pengumuman di platform digital kampus. Akan tetapi, ditemukan bahwa tingkat

pemahaman program di antara mahasiswa masih bervariasi, terutama terkait tujuan spesifik dari setiap program. Salah satu contoh implementasi program adalah kegiatan pelatihan bimbingan karier yang dirancang untuk mempersiapkan lulusan menghadapi dunia kerja. Berdasarkan wawancara dengan tim pelaksana, kegiatan ini direncanakan melalui diskusi antara pengelola akademik dan mitra industri.

Namun, pelaksanaan kegiatan menunjukkan bahwa sebagian mahasiswa kurang memahami manfaat program, karena kurangnya komunikasi yang efektif dari pihak penyelenggara. Hasil evaluasi menunjukkan bahwa kurangnya strategi komunikasi internal menjadi salah satu kendala dalam memastikan pemahaman program. Sebagai contoh, dosen dan tenaga kependidikan yang terlibat dalam pelaksanaan program sering kali memiliki pemahaman yang berbeda tentang tugas masing-masing. Hal ini disebabkan oleh minimnya koordinasi awal dan kurangnya dokumentasi yang terstruktur. Selain itu, STISIP Tasikmalaya juga menghadapi tantangan dalam memastikan mahasiswa sebagai kelompok sasaran utama memahami dengan jelas tujuan dari setiap program yang dijalankan. Sosialisasi kepada mahasiswa sering kali dilakukan dalam waktu yang terbatas dan tidak menyeluruh. Untuk mengatasi hal ini, pihak kampus mulai menerapkan pendekatan baru, seperti forum diskusi langsung dengan mahasiswa sebelum pelaksanaan program. Dari studi kasus ini, dapat disimpulkan bahwa pemahaman program di STISIP Tasikmalaya masih perlu ditingkatkan, terutama melalui strategi komunikasi yang lebih efektif, baik secara internal maupun eksternal. Dengan pemahaman program yang lebih baik, diharapkan pelaksanaan program dapat berjalan sesuai rencana dan tujuan peningkatan mutu lulusan dapat tercapai secara maksimal.

Efektivitas suatu program peningkatan mutu lulusan sangat bergantung pada kejelasan komunikasi, keterlibatan aktif seluruh stakeholder, serta kesinambungan dalam pelaksanaannya (Azhari, 2020). Idealnya, setiap program harus didukung oleh perencanaan strategis yang melibatkan pemetaan kebutuhan, koordinasi antarpihak, serta mekanisme evaluasi yang berkelanjutan. Pemahaman yang menyeluruh terhadap program akan meningkatkan partisipasi dan komitmen dari setiap stakeholder, karena mereka mengetahui peran serta manfaat yang akan diperoleh (Romlah et al., 2024). Dalam penelitian di STISIP Tasikmalaya ini, tantangan komunikasi dan koordinasi yang kurang efektif seharusnya dapat diatasi dengan implementasi strategi komunikasi yang lebih terstruktur, seperti penyusunan panduan program yang jelas, penggunaan media komunikasi yang interaktif, serta pelibatan mahasiswa secara aktif dalam perencanaan dan sosialisasi. Selain itu, pendekatan berbasis *feedback loop*, yaitu evaluasi berkala dengan umpan balik dari peserta program, dapat memastikan bahwa program tidak hanya dipahami, tetapi juga mampu beradaptasi dengan kebutuhan stakeholder. Dengan demikian, secara teoretis, program peningkatan mutu lulusan seharusnya dapat berjalan dengan optimal apabila komunikasi internal dan eksternal dikelola secara sistematis serta melibatkan partisipasi aktif seluruh pihak terkait.

Tepat Sasaran dalam Implementasi Program di STISIP Tasikmalaya

Ketepatan sasaran merupakan komponen utama dalam menentukan keberhasilan program peningkatan mutu lulusan di STISIP Tasikmalaya. Sasaran yang tepat tidak hanya memastikan bahwa program berjalan sesuai rencana, tetapi juga menjamin bahwa manfaatnya dirasakan oleh kelompok yang benar-benar membutuhkan. Berdasarkan wawancara dengan Bidang Akademik dan Kemahasiswaan, program-program peningkatan mutu seperti pelatihan *soft skills*, workshop penulisan karya ilmiah, dan pembinaan karier telah dirancang untuk memenuhi kebutuhan aktual mahasiswa. Adapun untuk memenuhi kebutuhan mahasiswa yang tidak ada pada mata kuliah, maka diadakan

kuliah umum dalam jangka waktu 6 bulan (satu semester) sekali. Sasaran utama program ini adalah mahasiswa tingkat akhir yang akan segera memasuki dunia kerja, karena kelompok ini dinilai paling memerlukan intervensi untuk meningkatkan kesiapan mereka.

Dalam pelaksanaannya, ketepatan sasaran program STISIP Tasikmalaya didukung oleh proses perencanaan yang melibatkan berbagai pihak, termasuk dosen dan perwakilan mahasiswa. Salah satu contoh program adalah “Workshop Penyusunan CV dan Simulasi Wawancara Kerja” yang ditujukan untuk mahasiswa semester akhir. Berdasarkan hasil observasi dan umpan balik dari peserta, program ini sebagian besar mencapai kelompok sasaran yang tepat. Namun, ditemukan bahwa ada mahasiswa yang seharusnya mengikuti kegiatan tersebut tetapi tidak hadir karena kurangnya informasi atau konflik jadwal, menunjukkan perlunya perbaikan dalam proses komunikasi internal.

Kolaborasi dengan pihak eksternal juga menjadi penentu ketepatan sasaran. Sebagai contoh, STISIP Tasikmalaya bekerja sama dengan perusahaan lokal untuk mengadakan pelatihan kewirausahaan bagi mahasiswa yang berminat menjadi entrepreneur. Berdasarkan wawancara dengan peserta dan mitra eksternal, pelaksanaan program ini telah sesuai dengan sasaran, yaitu mahasiswa yang aktif dalam organisasi kemahasiswaan terkait kewirausahaan. Namun, evaluasi juga mengungkapkan bahwa beberapa mahasiswa yang memiliki minat tinggi tetapi kurang terinformasi tentang program tersebut tidak sempat mendaftar, sehingga ada potensi perluasan sasaran di masa depan.

Meskipun ketepatan sasaran di STISIP Tasikmalaya secara umum dapat dikatakan baik, masih ada ruang untuk perbaikan, khususnya dalam memperkuat komunikasi antara penyelenggara dan peserta potensial. Selain itu, pendekatan yang lebih inklusif dalam menyusun program dapat memastikan bahwa sasaran program tidak hanya tercapai secara kuantitatif tetapi juga memiliki dampak yang lebih signifikan secara kualitas. Dengan penyesuaian ini, STISIP Tasikmalaya dapat lebih efektif dalam melaksanakan program peningkatan mutu lulusannya.

Ketepatan sasaran dalam suatu program pendidikan sangat berperan dalam menentukan efektivitas dan efisiensi pelaksanaannya. Menurut teori perencanaan program yang dikutip (Fatimah, 2019), program yang baik harus didasarkan pada analisis kebutuhan yang jelas agar intervensi yang dilakukan benar-benar sesuai dengan permasalahan dan kebutuhan kelompok sasaran. Dalam konteks STISIP Tasikmalaya, ketepatan sasaran telah diperhitungkan melalui berbagai program yang dibuat khusus untuk mahasiswa tingkat akhir guna meningkatkan kesiapan mereka memasuki dunia kerja. Namun, tantangan seperti kurangnya komunikasi internal dan keterbatasan akses terhadap informasi program menunjukkan bahwa efektivitas program masih dapat ditingkatkan.

Selain itu, konsep *stakeholder engagement* (Holder & Freeman, 1984) menekankan pentingnya keterlibatan aktif seluruh pemangku kepentingan dalam memastikan keberhasilan program. Dalam kasus STISIP Tasikmalaya, keterlibatan mahasiswa dalam perencanaan dan evaluasi program perlu diperkuat agar sasaran program lebih inklusif dan akurat. Fleksibilitas dalam perencanaan juga menjadi faktor penting, sebagaimana dijelaskan dalam teori adaptasi organisasi (Heifetz, 2009), yang menyebutkan bahwa program yang mampu beradaptasi dengan kebutuhan mendesak cenderung lebih berhasil dalam mencapai tujuannya.

Selain itu, kerja sama dengan pihak eksternal, seperti perusahaan atau institusi lain, berperan dalam memperluas cakupan dan ketepatan sasaran program. Model *Triple Helix* (Etzkowitz & Leydesdorff, 2000) menunjukkan bahwa kolaborasi antara akademisi,

industri, dan pemerintah dapat meningkatkan relevansi dan efektivitas program akademik. Namun, STISIP Tasikmalaya masih menghadapi kendala dalam memastikan bahwa semua mahasiswa yang berpotensi mendapatkan manfaat dari program benar-benar dapat mengaksesnya. Oleh karena itu, pendekatan berbasis komunikasi yang lebih efektif, seperti penggunaan platform digital dan sistem informasi akademik, dapat menjadi solusi dalam meningkatkan partisipasi mahasiswa serta memperbaiki ketepatan sasaran program secara keseluruhan.

Ketepatan Waktu Pelaksanaan Program di STISIP Tasikmalaya

Ketepatan waktu merupakan salah satu indikator keberhasilan program peningkatan mutu lulusan di STISIP Tasikmalaya. Program dapat dikatakan berhasil jika pelaksanaannya sesuai jadwal yang telah direncanakan sebelumnya. Berdasarkan hasil wawancara dan pengumpulan data dari tim akademik STISIP Tasikmalaya, program-program seperti pelatihan penulisan karya ilmiah, seminar kewirausahaan, dan bimbingan karier dirancang dengan jadwal yang terstruktur. Ketepatan waktu dalam pelaksanaan program menjadi penting untuk memastikan bahwa tujuan yang telah ditetapkan dapat tercapai sesuai rencana tanpa hambatan berarti.

Dalam pelaksanaannya, sebagian besar program di STISIP Tasikmalaya terlaksana tepat waktu, sesuai dengan kalender akademik dan jadwal yang telah disepakati. Sebagai contoh, program “Workshop Penulisan Karya Ilmiah” yang dirancang untuk membantu mahasiswa semester akhir dilaksanakan sesuai dengan jadwal awal, yaitu sebelum batas pengumpulan proposal skripsi. Program ini berhasil memberikan manfaat bagi mahasiswa tepat pada momen yang mereka butuhkan. Namun, terdapat juga program yang mengalami penyesuaian waktu karena kondisi di lapangan, seperti perubahan jadwal mendadak akibat bentrok dengan kegiatan akademik lain.

Salah satu tantangan dalam memastikan ketepatan waktu adalah koordinasi antara berbagai pihak yang terlibat. Sebagai contoh, pada program “Seminar Kewirausahaan”, kendala komunikasi antara pihak penyelenggara dan narasumber menyebabkan perubahan jadwal seminar hingga dua kali. Meskipun penjadwalan ulang ini dilakukan untuk memastikan kualitas kegiatan, perubahan tersebut sempat membingungkan peserta yang sudah mendaftar sebelumnya. Hal ini menunjukkan bahwa diperlukan manajemen waktu dan koordinasi yang lebih baik untuk menghindari kendala serupa di masa depan.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, secara umum pelaksanaan program di STISIP Tasikmalaya menunjukkan ketepatan waktu yang baik. Namun, ada beberapa program yang memerlukan penyesuaian jadwal akibat kondisi eksternal yang tidak terduga. Untuk mengatasi hal ini, diperlukan perencanaan kontingensi dan komunikasi yang lebih efektif di antara seluruh pihak yang terlibat. Dengan demikian, ketepatan waktu dalam pelaksanaan program dapat lebih terjamin, sehingga tujuan peningkatan mutu lulusan dapat tercapai secara optimal.

Ketepatan waktu dalam pelaksanaan suatu program pendidikan merupakan faktor krusial yang menentukan efektivitas pencapaian tujuan yang telah dirancang. Sejalan dengan (Schwalbe, 2009) tentang manajemen proyek, keberhasilan suatu program tidak hanya ditentukan oleh kualitas materi yang diberikan, tetapi juga oleh sejauh mana program tersebut dapat berjalan sesuai dengan jadwal yang telah ditetapkan. Manajemen waktu yang baik memungkinkan alokasi sumber daya yang efisien, koordinasi yang lancar, serta minimalisasi gangguan yang dapat menghambat proses pelaksanaan (Suwardana, 2018). Dalam implementasinya, setiap program akademik dan non-akademik harus memperhitungkan aspek ketepatan waktu agar manfaat yang diberikan dapat dirasakan secara maksimal oleh peserta. Ketika program mengalami keterlambatan

atau perubahan jadwal secara mendadak, maka efektivitasnya dapat berkurang karena tidak sesuai dengan momentum yang tepat bagi peserta. Oleh karena itu, perencanaan yang komprehensif serta penerapan strategi antisipatif menjadi langkah utama dalam memastikan setiap program berjalan sesuai rencana.

Dalam penerapan di lingkungan perguruan tinggi, efektivitas suatu program sering kali bergantung pada koordinasi antar berbagai pihak, termasuk akademisi, mahasiswa, dan mitra eksternal. Sebagaimana dijelaskan dalam penelitiannya (Fachri & Aslami, 2023), program yang memiliki urgensi tinggi harus dikelola dengan strategi yang memastikan bahwa setiap tahapan pelaksanaannya tidak mengalami hambatan berarti. Sebagai contoh, pelaksanaan workshop penulisan karya ilmiah atau seminar kewirausahaan harus sesuai dengan periode yang paling dibutuhkan oleh mahasiswa, seperti sebelum batas akhir pengumpulan tugas akademik atau menjelang kelulusan. Namun, sering kali perubahan jadwal yang tidak terduga terjadi akibat kendala komunikasi dan koordinasi, misalnya ketidaksesuaian jadwal dengan pematiri eksternal atau bentroknya agenda akademik lainnya. Agar ketepatan waktu tetap terjaga, diperlukan mekanisme fleksibel dalam perencanaan jadwal, seperti penerapan buffer time untuk mengantisipasi keterlambatan tanpa mengganggu keseluruhan rangkaian program.

Di sisi lain, efektivitas ketepatan waktu juga bergantung pada sistem komunikasi yang digunakan dalam menyampaikan informasi kepada peserta dan penyelenggara program. Teori komunikasi organisasi (Robbins & Judge, 2018) menekankan bahwa distribusi informasi yang sistematis dan real-time berperan penting dalam memastikan bahwa semua pihak memahami jadwal dan perubahan yang terjadi. Jika suatu perubahan jadwal terjadi tanpa adanya penyampaian informasi yang jelas dan terstruktur, maka dapat menimbulkan kebingungan di kalangan peserta dan menurunkan efektivitas program. Oleh karena itu, penggunaan teknologi digital, seperti sistem informasi akademik atau aplikasi komunikasi kampus, dapat menjadi solusi dalam meningkatkan keterjangkauan informasi terkait jadwal dan perubahan yang mungkin terjadi. Dengan perencanaan yang lebih matang, koordinasi yang solid, serta komunikasi yang responsif, ketepatan waktu dalam pelaksanaan program akademik dan non-akademik dapat lebih terjamin, sehingga tujuan peningkatan mutu lulusan dapat tercapai secara optimal.

Tercapainya Tujuan Program untuk Peningkatan Mutu Lulusan di STISIP Tasikmalaya

Pencapaian tujuan program merupakan indikator penting dalam mengukur keberhasilan program peningkatan mutu lulusan di STISIP Tasikmalaya. Efektivitas program ini tercermin dari sejauh mana pelaksanaan kegiatan sesuai dengan target yang telah dirumuskan, baik dari aspek akademik, kompetensi lulusan, maupun peningkatan daya saing di dunia kerja. Jika tujuan tidak tercapai, program dianggap tidak efektif, sementara keberhasilan program menunjukkan efektivitas dalam perencanaan dan pelaksanaan. Dalam konteks ini, STISIP Tasikmalaya merancang program berbasis kebijakan internal yang relevan dengan kebutuhan lokal dan global untuk membekali mahasiswa dengan keterampilan dan pengetahuan yang dapat diterapkan secara praktis.

Program-program peningkatan mutu di STISIP Tasikmalaya mengacu pada panduan perencanaan strategis yang mengintegrasikan pembangunan akademik dan profesionalisme. Salah satu tujuannya adalah menciptakan lulusan yang tidak hanya unggul secara akademik tetapi juga memiliki kemampuan sosial, kepemimpinan, dan kewirausahaan. Misalnya, melalui pelatihan kewirausahaan, mahasiswa dilatih untuk mengembangkan ide bisnis yang kreatif dan berkelanjutan, sejalan dengan upaya pembinaan usaha mikro dan kecil. Selain itu, pelaksanaan kegiatan seperti seminar

nasional dan pelatihan berbasis teknologi informasi bertujuan untuk membekali mahasiswa dengan wawasan terkini tentang tantangan dunia kerja.

Hasil dari implementasi program-program tersebut menunjukkan tingkat efektivitas yang signifikan. Berdasarkan wawancara dan survei dengan mahasiswa, lulusan, dan dosen, mayoritas menyatakan bahwa program pelatihan dan pendampingan karier telah membantu mereka memahami kebutuhan dunia kerja secara lebih mendalam. Sebagai contoh, program magang berbasis kerja sama dengan perusahaan lokal dan nasional dinilai memberikan manfaat nyata dalam meningkatkan keterampilan praktis mahasiswa. Pelaksanaan program ini umumnya berlangsung sesuai jadwal, dengan hasil yang mencerminkan perencanaan yang matang dan pengelolaan yang baik.

Selain itu, keberhasilan program juga tercermin dari peningkatan daya serap lulusan di pasar kerja. Data dari pusat karier STISIP Tasikmalaya menunjukkan bahwa sebagian besar lulusan tahun terakhir berhasil mendapatkan pekerjaan dalam waktu kurang dari enam bulan setelah kelulusan. Hal ini menunjukkan bahwa program peningkatan mutu yang diterapkan telah mencapai tujuannya dalam membentuk lulusan yang siap kerja. Di sisi lain, kolaborasi dengan berbagai pihak eksternal, termasuk lembaga pemerintah dan swasta, semakin memperkuat sinergi dalam mencapai target program.

Dari hasil observasi dan dokumentasi, dapat disimpulkan bahwa program-program peningkatan mutu lulusan di STISIP Tasikmalaya telah berhasil mencapai tujuan yang telah ditentukan. Pelaksanaan kegiatan yang terstruktur dan sesuai rencana memastikan tercapainya target, baik dalam hal pengembangan keterampilan mahasiswa maupun dalam menciptakan lulusan yang kompetitif. Keberhasilan ini menjadi bukti bahwa pendekatan yang sistematis dan berbasis kebutuhan mampu memberikan dampak positif yang nyata, tidak hanya bagi mahasiswa dan institusi tetapi juga bagi masyarakat luas.

Pencapaian tujuan program merupakan indikator utama dalam mengevaluasi efektivitas program peningkatan mutu lulusan di perguruan tinggi (Pramesti et al., 2024). Keberhasilan suatu program ditentukan oleh sejauh mana pelaksanaannya sesuai dengan target yang telah dirumuskan, baik dalam aspek akademik, penguatan kompetensi lulusan, maupun peningkatan daya saing di dunia kerja (Susianita & Riani, 2024). Jika tujuan program tidak tercapai, maka efektivitasnya perlu dipertanyakan, yang sering kali disebabkan oleh perencanaan yang kurang matang atau implementasi yang tidak optimal (Rahmawati et al., 2024). Oleh karena itu, penting bagi setiap institusi untuk merancang program berbasis kebijakan internal yang tidak hanya relevan dengan kebutuhan lokal, tetapi juga selaras dengan tren global dalam pendidikan tinggi (Fachri & Aslami, 2023). Dalam implementasinya, perencanaan strategis yang menggabungkan aspek akademik dan profesionalisme menjadi faktor kunci dalam memastikan bahwa program benar-benar berdampak pada peningkatan kualitas lulusan.

Keberhasilan program peningkatan mutu lulusan juga dapat diukur dari tingkat kesiapan mahasiswa dalam menghadapi tantangan dunia kerja (Fitrah, 2018). Misalnya, pelatihan kewirausahaan yang dirancang untuk menumbuhkan kreativitas dan inovasi telah memberikan dampak positif terhadap pola pikir mahasiswa dalam mengembangkan ide bisnis yang berkelanjutan. Selain itu, program magang berbasis kerja sama dengan industri telah terbukti efektif dalam meningkatkan keterampilan praktis mahasiswa, yang kemudian berkontribusi pada peningkatan daya serap lulusan di pasar kerja (Junaidah et al., 2023).

Sektor	Persentase Tracer Study (%)
Pendidikan	12%

Kesehatan	5%
Teknologi Informasi	10%
Industri dan Bisnis	18%
Keuangan dan Perbankan	10%
Pemerintahan (Kota dan Provinsi)	17%
Pemerintahan Desa	15%
Lainnya	13%
Total Serapan Lulusan	90%

Berdasarkan data dari *tracer study* STISIP Tasikmalaya, mayoritas lulusan dalam beberapa tahun terakhir berhasil memperoleh pekerjaan dalam kurun waktu kurang dari 6 (enam) bulan setelah kelulusan, menunjukkan efektivitas program yang telah dirancang. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pendekatan sistematis dalam pengelolaan program akademik dan non-akademik memainkan peran penting dalam membentuk lulusan yang tidak hanya memiliki keunggulan akademik tetapi juga kesiapan profesional yang tinggi.

Perubahan Nyata dalam Efektivitas Peningkatan Mutu Lulusan di STISIP Tasikmalaya

Peningkatan mutu lulusan di STISIP Tasikmalaya, perubahan nyata menjadi salah satu indikator utama keberhasilan program yang dilaksanakan. Berdasarkan teori Edy Sutrisno, perubahan nyata dapat diukur dari sejauh mana dampak dari suatu program dirasakan oleh pihak-pihak terkait, baik oleh mahasiswa, dunia industri, maupun masyarakat. Seiring dengan upaya STISIP Tasikmalaya untuk meningkatkan kualitas lulusan, program-program yang dilaksanakan bertujuan untuk menghasilkan lulusan yang tidak hanya unggul dalam teori, tetapi juga siap menghadapi tantangan praktis di dunia kerja.

Perubahan nyata yang dapat dilihat pada peningkatan mutu lulusan di STISIP Tasikmalaya adalah peningkatan keterampilan dan kompetensi mahasiswa yang sebelumnya lebih terfokus pada aspek teori. Program magang yang diselenggarakan oleh STISIP, bekerja sama dengan berbagai instansi dan perusahaan, memberikan mahasiswa kesempatan untuk mengaplikasikan ilmu yang mereka pelajari di kampus dalam lingkungan profesional. Dampak nyata yang dirasakan oleh mahasiswa adalah peningkatan keterampilan praktis dan wawasan industri yang lebih luas, sehingga mereka lebih siap menghadapi tuntutan dunia kerja. Hal ini terlihat dari hasil evaluasi terhadap mahasiswa yang mengikuti magang, banyak di antara mereka yang berhasil mendapatkan pekerjaan setelah lulus, membuktikan bahwa mereka memiliki keterampilan yang relevan dengan kebutuhan pasar.

Tidak hanya mahasiswa, masyarakat sekitar juga merasakan dampak positif dari program-program peningkatan mutu lulusan yang dilaksanakan oleh STISIP Tasikmalaya. Sebagai bagian dari program pengabdian masyarakat, STISIP Tasikmalaya mengadakan pelatihan keterampilan bagi warga sekitar, yang melibatkan mahasiswa dalam proses penyampaian materi. Program ini memberikan manfaat langsung bagi masyarakat dalam bentuk peningkatan keterampilan, seperti pelatihan kewirausahaan, desain grafis, dan pemasaran digital. Dampak ini memperlihatkan perubahan nyata dalam kehidupan masyarakat, yang kini memiliki peluang untuk meningkatkan taraf hidup mereka melalui keterampilan yang lebih terampil dan relevan dengan perkembangan zaman.

Selain itu, program-program ini juga memberikan dampak yang signifikan bagi citra STISIP Tasikmalaya. Dengan adanya peningkatan keterampilan dan kompetensi lulusan, nama STISIP semakin dikenal dan dihargai oleh dunia industri. Hal ini tercermin dari tingginya minat perusahaan untuk merekrut lulusan STISIP, yang juga berimbas pada peningkatan angka kelulusan yang diterima langsung oleh dunia kerja. Feedback positif yang diterima dari pihak industri mengenai kualitas lulusan STISIP Tasikmalaya menjadi indikator bahwa perubahan yang diharapkan, yaitu meningkatnya mutu lulusan, telah tercapai dengan baik.

Namun, perubahan nyata ini bukan tanpa tantangan. Ada pula dampak negatif yang muncul, seperti perbedaan harapan antara mahasiswa dan dunia kerja yang terkadang mempengaruhi adaptasi mahasiswa di tempat magang atau kerja. Akan tetapi, STISIP Tasikmalaya secara terus menerus melakukan evaluasi terhadap program-program yang ada untuk meminimalisir kekurangan tersebut. Salah satu langkah yang diambil adalah dengan meningkatkan kualitas pelatihan dan memfasilitasi mahasiswa dalam mengatasi kesenjangan antara teori dan praktik. Ini menunjukkan bahwa meskipun ada tantangan, STISIP Tasikmalaya selalu berupaya untuk menghasilkan dampak positif yang berkelanjutan bagi lulusan dan masyarakat sekitar.

Secara keseluruhan, perubahan nyata yang terjadi sebagai hasil dari program peningkatan mutu lulusan di STISIP Tasikmalaya menunjukkan bahwa institusi ini telah berhasil menciptakan dampak positif yang dapat dirasakan oleh semua pihak terkait. Dampak ini tidak hanya terbatas pada peningkatan kualitas lulusan, tetapi juga mencakup kontribusi terhadap pengembangan masyarakat dan penguatan citra STISIP Tasikmalaya sebagai lembaga pendidikan yang responsif terhadap perkembangan kebutuhan pasar kerja dan masyarakat.

Hasil implementasi program peningkatan mutu lulusan di STISIP Tasikmalaya menunjukkan adanya perubahan nyata yang mencerminkan efektivitas kebijakan institusi dalam menghasilkan lulusan yang lebih siap kerja. Berdasarkan teori (Soetrisno, 2016), dampak suatu program dapat diukur dari sejauh mana perubahan tersebut dirasakan oleh mahasiswa, industri, dan masyarakat. Dalam konteks ini, keberhasilan STISIP Tasikmalaya terlihat dari meningkatnya keterampilan praktis mahasiswa, terutama melalui program magang yang memungkinkan mereka mengaplikasikan teori dalam konteks profesional. Menurut kajian yang dilakukan oleh Robbins dan Judge (2016), pengalaman langsung dalam dunia kerja dapat meningkatkan kesiapan mahasiswa dalam menghadapi tantangan profesional serta meningkatkan daya saing mereka di pasar tenaga kerja. Evaluasi terhadap mahasiswa peserta magang menunjukkan bahwa banyak di antara mereka yang lebih mudah beradaptasi dengan lingkungan kerja dan memperoleh pekerjaan setelah lulus, membuktikan bahwa keterampilan yang mereka peroleh selaras dengan kebutuhan industri (Lasinta, 2024). Selain itu, keterlibatan mahasiswa dalam program pengabdian masyarakat juga menjadi bukti bahwa perubahan yang dihasilkan bukan hanya berdampak pada individu, tetapi juga memberikan kontribusi nyata bagi lingkungan sosial. Sejalan dengan pendapat (Naryatmojo et al., 2022), pembelajaran berbasis pengalaman dapat meningkatkan keterampilan interpersonal dan profesional mahasiswa, yang berdampak pada kesiapan mereka dalam berbagai konteks kerja. Dengan demikian, program peningkatan mutu ini tidak hanya memperkuat daya saing lulusan, tetapi juga menegaskan peran institusi sebagai agen perubahan sosial yang berorientasi pada kebutuhan riil masyarakat.

Namun, meskipun perubahan yang terjadi secara umum bersifat positif, tantangan dalam implementasi program masih menjadi perhatian utama. Salah satu kendala yang dihadapi adalah adanya kesenjangan antara ekspektasi mahasiswa dan tuntutan industri,

yang terkadang mempersulit transisi dari dunia akademik ke dunia kerja. Menurut (Ilmi et al., 2023), kesenjangan ini terjadi akibat kurangnya keseimbangan antara kurikulum akademik dan kebutuhan praktis industri, sehingga lulusan sering kali mengalami kesulitan dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan kerja yang lebih dinamis dan kompetitif. Beberapa mahasiswa mengalami hambatan dalam memahami standar kerja profesional, yang menunjukkan bahwa pelatihan keterampilan praktis masih perlu ditingkatkan (Aziz & Muslim, 2024). Selain itu, efektivitas program juga sangat bergantung pada sinergi antara institusi, mahasiswa, dan dunia industri, sehingga koordinasi yang lebih baik diperlukan untuk memastikan keberlanjutan manfaat program ini. Oleh karena itu, STISIP Tasikmalaya perlu terus melakukan evaluasi dan penyesuaian terhadap kurikulum serta program pendukung lainnya agar lulusan tidak hanya memiliki kompetensi akademik yang kuat, tetapi juga mampu beradaptasi dengan cepat terhadap perubahan kebutuhan industri dan masyarakat. Dengan pendekatan yang lebih adaptif dan strategis, program peningkatan mutu ini dapat semakin memperkuat daya saing institusi dan memberikan manfaat jangka panjang bagi seluruh pemangku kepentingan.

KESIMPULAN

Kesimpulan dari pembahasan ini menunjukkan bahwa STISIP Tasikmalaya telah melaksanakan berbagai program peningkatan mutu lulusan dengan melibatkan berbagai pihak, seperti dosen, mahasiswa, dan mitra eksternal. Program-program ini terbukti efektif dalam mengembangkan kompetensi akademik, keterampilan praktis, dan daya saing lulusan di dunia kerja. Kegiatan seperti pelatihan kewirausahaan, magang, dan seminar berbasis teknologi telah mempersiapkan mahasiswa dengan keterampilan yang relevan. Namun, tantangan terkait komunikasi, pemahaman yang bervariasi di kalangan mahasiswa, dan kesenjangan antara ekspektasi mahasiswa dan tuntutan dunia kerja masih perlu diatasi. Peningkatan koordinasi internal dan eksternal serta penyelarasan kurikulum dengan kebutuhan industri menjadi penting untuk mengoptimalkan hasil program.

Meski demikian, pencapaian program ini telah menunjukkan dampak positif, dengan sebagian besar lulusan memperoleh pekerjaan dalam waktu kurang dari enam bulan setelah kelulusan. Program pengabdian masyarakat yang melibatkan mahasiswa dalam pelatihan keterampilan juga memberikan dampak positif bagi masyarakat sekitar. Untuk terus meningkatkan efektivitasnya, STISIP Tasikmalaya perlu memperbaiki aspek komunikasi, penjadwalan, dan evaluasi program secara berkala. Dengan langkah-langkah tersebut, STISIP Tasikmalaya dapat memastikan lulusan yang lebih siap beradaptasi dengan dinamika dunia kerja dan memberikan kontribusi yang lebih besar bagi masyarakat serta memperkuat citranya sebagai lembaga pendidikan yang responsif.

REKOMENDASI

STISIP Tasikmalaya perlu meningkatkan kolaborasi dengan industri untuk memperluas kesempatan magang dan pelatihan keterampilan bagi mahasiswa, serta menyelaraskan kurikulum dengan kebutuhan industri terkini. Hal ini akan memastikan lulusan memiliki kompetensi yang relevan dengan perkembangan pasar kerja. Selain itu, peningkatan fasilitas pembelajaran praktis dan layanan karier yang lebih intensif akan membantu mahasiswa lebih siap menghadapi tantangan dunia kerja. Evaluasi berkala terhadap program-program peningkatan mutu lulusan juga sangat penting untuk memastikan efektivitasnya dalam membekali mahasiswa dengan keterampilan yang dibutuhkan.

Peneliti selanjutnya disarankan untuk melakukan studi perbandingan antara STISIP Tasikmalaya dan perguruan tinggi lainnya yang memiliki program peningkatan mutu lulusan serupa. Penelitian ini dapat mengidentifikasi praktik terbaik yang dapat diterapkan untuk meningkatkan daya saing lulusan. Selain itu, kajian mengenai kesenjangan antara kurikulum dan kebutuhan dunia kerja, serta dampak program pengabdian masyarakat terhadap pemberdayaan masyarakat sekitar, juga dapat menjadi fokus penelitian berikutnya untuk mendalami lebih jauh dampak jangka panjang dari program-program tersebut.

UCAPAN TERIMAKASIH

Peneliti mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada STISIP Tasikmalaya atas dukungan dan kesempatan yang diberikan dalam pelaksanaan penelitian ini. Terima kasih juga kepada seluruh pihak yang terlibat, termasuk dosen, mahasiswa, dan staf administrasi, yang telah memberikan informasi berharga, waktu, dan tenaga dalam menyukseskan penelitian ini. Tanpa bantuan dan kerjasama yang luar biasa dari STISIP Tasikmalaya, penelitian ini tidak akan dapat berjalan dengan baik. Peneliti sangat menghargai upaya institusi dalam terus meningkatkan mutu pendidikan dan kualitas lulusan, serta kontribusinya terhadap perkembangan masyarakat dan dunia industri. Semoga STISIP Tasikmalaya semakin sukses dalam mewujudkan visi dan misinya.

DAFTAR PUSTAKA

- Almasri, M. N. (2016). Manajemen Sumber Daya Manusia: Implementasi Dalam Pendidikan Islam. *Kutubkhanah*, 19(2), 133–151.
- Astarina, I., & Dewi, K. (2022). MOTIVASI PENGEMBANGAN SDM MELALUI PENDIDIKAN DI DESA PULAU GAJAH KECAMATAN RENGAT KABUPATEN INDRAGIRI HULU. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(2), 29–35.
- Azhari, I. P. (2020). Peningkatan Mutu Perguruan Tinggi Melalui Rencana Strategis. *Jurnal Administrasi Negara*, 26(3), 223–248.
- Aziz, N., & Muslim, K. (2024). Analisis Job Rotation Dalam Meningkatkan Keterampilan Kerja Guru di MA YPK Cijulang.
- Bendriyanti, R. P. (2015). Manajemen mutu layanan akademik dalam meningkatkan kompetensi lulusan di perguruan tinggi swasta di Provinsi Bengkulu. *Jurnal Tarbawi*, 1(1), 9.
- Etzkowitz, H., & Leydesdorff, L. (2000). The dynamics of innovation: from National Systems and “Mode 2” to a Triple Helix of university–industry–government relations. *Research Policy*, 29(2), 109–123.
- Fachri, F. N., & Aslami, N. (2023). Strategi Manajemen Perubahan Terhadap Pengembangan Di Perguruan Tinggi Islam. *Jurnal Ilmu Manajemen, Ekonomi Dan Kewirausahaan*, 3(2), 1–20.
- Fatimah, S. (2019). *Teori Perencanaan*. Uwais Inspirasi Indonesia.
- Fitrah, M. (2018). Urgensi sistem penjaminan mutu internal terhadap peningkatan mutu perguruan tinggi. *Jurnal Penjaminan Mutu*, 4(01), 76–86.
- Heifetz, R. (2009). *The practice of adaptive leadership: Tools and tactics for changing your organization and the world*. Harvard Business Press.
- Holder, A. A., & Freeman, R. R. (1984). The three major antigens on the surface of Plasmodium falciparum merozoites are derived from a single high molecular weight precursor. *The Journal of Experimental Medicine*, 160(2), 624–629.

- Ilmi, I., Dayat, N., Maarif, M. N., Patmawati, I., & Rasmanah, C. (2023). Dampak Perubahan Sosial Budaya Bagi Pendidikan Masyarakat di Lingkungan Pantai Indah Madasari. *J-STAF: Siddiq, Tabligh, Amanah, Fathonah*, 2(2), 274–284.
- Iskandar, A. (2020). Manajemen Supervisi Akademik Kepala Madrasah. *Jurnal Isema: Islamic Educational Management*, 5(1), 69–82.
- Junaidah, S. M., Ghafara, S. T., Putra, R. E., & Kom, M. (2023). *Strategi Pemasaran Lulusan Vokasi*. Uwais inspirasi indonesia.
- Lasinta, F. M. (2024). *Pengaruh Hard Skill, Soft Skill, Dan Pengalaman Magang Terhadap Kesiapan Kerja Mahasiswa Tingkat Akhir Generasi Z Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Uin Syarif Hidayatullah Jakarta*. FEB UIN JAKARTA.
- Naryatmojo, D. L., Wati, M. L. K., & Subyantoro. (2022). Analisis Rencana Pembelajaran Berdasarkan Penilaian Berbasis Kelas. *GERAM*, 10(1). [https://doi.org/10.25299/geram.2022.vol10\(1\).9485](https://doi.org/10.25299/geram.2022.vol10(1).9485)
- Pramesti, K. D., Meisya, N. I., & Amrillah, R. (2024). Relevansi Lulusan Perguruan Tinggi dengan Dunia Kerja. *Jurnal Pendidikan Islam Dan Sosial Agama*, 03(04), 236234–236243.
- Rahmawati, A., Rinny, S., & Rahmi, S. (2024). Peran Kolaborasi dalam Perguruan Tinggi. *Indo-MathEdu Intellectuals Journal*, 5(6), 8161–8175.
- Robbins, S. P., & Judge, T. A. (2018). *Essentials of Organizational Behavior*. pearson.
- Robbins, S. P., Judge, T., & Breward, K. (2016). *Essentials of Organizational Behaviour* (S. Yagan (ed.); 15th ed.). Pearson Canada.
- Romlah, L. S., Iskandar, I., Wahid, L., Ali, N., & Badrudin, B. (2024). MANAJEMEN MUTU PENDIDIKAN ISLAM DALAM UPAYA MENINGKATKAN PRESTASI PTKIN. *At-Tajdid: Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran Islam*, 8(1), 213–227.
- Schwalbe, K. (2009). *Introduction to project management*. Course Technology Cengage Learning Boston.
- Soetrisno, E. (2016). *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Kencana.
- Susianita, R. A., & Riani, L. P. (2024). Pendidikan Sebagai Kunci Utama Dalam Mempersiapkan Generasi Muda Ke Dunia Kerja Di Era Globalisasi. *Prosiding Pendidikan Ekonomi*, 1–12.
- Suwardana, H. (2018). Revolusi Industri 4. 0 Berbasis Revolusi Mental. *JATI UNIK : Jurnal Ilmiah Teknik Dan Manajemen Industri*, 1(1). <https://doi.org/10.30737/jatiunik.v1i2.117>
- Tanjung, R., Supriani, Y., Mayasari, A., & Arifudin, O. (2022). Manajemen Mutu Dalam Penyelenggaraan Pendidikan. *Jurnal Pendidikan Glasser*, 6(1), 29–36.